

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran**

###### **a. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan materi atau perangkat pembelajaran.<sup>1</sup> Model pembelajaran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur atau sistematika dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>2</sup>

Sedangkan, Menurut Arends dalam Agus Suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>3</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil dalam Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu

---

<sup>1</sup>Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 110

<sup>2</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 53

<sup>3</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 46

pola yang digunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, kurikuler dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan di gunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.<sup>4</sup>

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan kerangka atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>5</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, model pembelajaran adalah pola umum perilaku pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran yang diberikan hendaknya sesuai dengan tema yang sedang atau akan diajarkan. Model pembelajaran dalam penerapannya dengan materi pelajaran harus sesuai, harus terdapat interaksi yang baik dengan guru, siswa, materi, situasi dan kondisi serta kesesuaian. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan ide, keterampilan, cara berberfikir, dan mengekspresikan ide. Model

---

<sup>4</sup>Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal 53-54

<sup>5</sup>Muhammad Syarif S, *Strategi Pembelajaran Teoridan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), hal. 38

pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

### **b. Model Kooperatif Learning**

Model Pembelajaran kooperatif berasal dari kata asing yaitu *cooperative* yang berarti mengerjakan secara bersama-sama dalam suatu kelompok.<sup>6</sup> Kooperatif ini sangat menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berintraksi saling membantu kearah yang makin baik dan bersama. *Cooperative* dapat meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.<sup>7</sup>

*Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja ataupun membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dan kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.<sup>8</sup>

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan

---

<sup>6</sup>Isjoni, *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.15

<sup>7</sup>Buchari Aima, dkk. *Guru Professional*, (Bandung: Alifabeta, 2009), hal.81

<sup>8</sup>Solihatini, *Cooperative Learning*...., hal. 4

tugas kelompok, setiap anggota kelompok saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.<sup>9</sup>

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana peserta didik bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup>

Sedangkan Slavin dan Etin Solihatin menyatakan bahwa *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya, dikatakan pula keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>11</sup>

*Cooperatif Learning* merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berkelompok.<sup>12</sup> Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan pembelajaran kolaboratif

---

<sup>9</sup>Sofan Amri, Lif Khoirul Ahmadi, *Proses Pembelajaran inovatif dan kreatif dalam kelas, cet. 3*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 2012) hal. 67

<sup>10</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama), hal 62

<sup>11</sup>Solihatin, *Cooperative Learning....*, hal. 4

<sup>12</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013), hlm. 203

yang didalamnya terdapat 4-6 orang peserta didik dalam satu kelompok dengan pemberian suatu masalah yang nantinya akan dicarikan solusi untuk pemecahan masalah tersebut secara bersama-sama agar tercapai sebuah tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Langkah-langkah *cooperative learning*. Pertanggung jawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para peserta didik akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk tampil maksimal dalam kelompoknya.<sup>13</sup>

Terdapat 4 langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran yang menggunakan model Kooperatif Learning. Langkah-langkah tersebut yaitu;<sup>14</sup>

- a) Penjelasan materi, merupakan tahapan penyampaian materi sebelum peserta didik belajar kelompok. Tujuan utama kegiatan ini agar peserta didik paham terhadap materi.
- b) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi.
- c) Penilaian, dalam tahap penilaian ini bisa dilakukan dengan cara memberikan tes terhadap peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

---

<sup>13</sup>Alma, *Guru Profesionalisme...*, hal. 82

<sup>14</sup>Rusman, *Model-model...*, hlm. 206

- d) Pengakuan tim, penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberi penghargaan maupun hadiah. Dengan harapan agar dapat memotivasi tim lain.

Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik tidak hanya mempelajari materi saja, peserta didik juga harus belajar secara berkelompok agar peserta didik terbiasa bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya. Hal ini dapat mengembangkan kreatifitas dan keaktifan peserta didik. Di dalam suatu pembelajaran pasti memiliki beberapa unsur-unsur yang mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran, adapun unsur-unsur dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a) Saling ketergantungan: semua anggota kelompok bekerja secara energis dalam mengembangkan kelompoknya.
- b) Tanggung jawab perseorangan: dengan tugas yang berbeda-beda, setiap anggota kelompok bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya untuk dilaporkan kepada teman-teman kelompoknya.
- c) Tatap muka: setiap anggota kelompok berkesempatan untuk menyampaikan hasil kerjanya.
- d) Komunikasi antar anggota: komunikasi dalam kelompok harus merata pada setiap individu anggota kelompoknya, tidak boleh didominasi oleh peserta didik tertentu.

---

<sup>15</sup>Rusman, *Memahami Tindakan Pembelajaran: Cara Mudah dalam Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 52

- e) Evaluasi proses kelompok: untuk melakukan refleksi apabila kerja kelompoknya sudah baik atau perlu ada perbaikan. Refleksi ini harus dilakukan pada setiap kerja kelompok, tidak dapat dilakukan dengan berjangka.

Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a) Setiap anggota memiliki peran.
- b) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- c) Terjadi interaksi secara langsung diantara peserta didik.
- d) Guru membantu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan interpersonal kelompok.
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Menurut Roger dan David Johnson ada lima unsur yang harus dipenuhi agar kerja kelompok dapat dikatakan sebagai model pembelajaran kooperatif, yaitu:<sup>17</sup>

- a) Prinsip ketergantungan positif antara anggota kelompok.
- b) Tanggung jawab perorangan.
- c) Interaksi tatap muka.
- d) Partisipasi Akhlak dan Komunikasi.
- e) Evaluasi proses kelompok.

Adapun kelebihan-kelebihan dari *cooperative learning* adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). Hlm. 30

<sup>17</sup>Rusman, *Model-model...*, hlm.212

<sup>18</sup>Wina sanjaya, *Perencanaan Pembelajaran dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta:kencana, 2009), hlm. 249-250

- a) Peserta didik tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain.
- b) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan keterbatasan serta dapat menerima segala perbedaan.
- d) Membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan belajar.

### c. Macam-macam Model Cooperative Learning

Model-model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mempunyai cukup banyak tipe model atau varian. Berikut ini mengenai tipe-tipe model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yaitu:<sup>19</sup>

#### a) Student Teams Achievement Devisions (STAD)

Inti dari model pembelajaran tipe STAD adalah guru menyampaikan suatu materi, sementara para peserta didik bergabung dengan kelompoknya yang terdiri 4-6 anggota untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, peserta didik diberi kuis/tes secara individual. Skor hasil kuis/ tes tersebut disamping untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya.

---

<sup>19</sup>Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif (Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 53



#### b) Teams Games Tournaments (TGT)

TGT adalah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik pada kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda. Tipe pembelajaran ini mudah diterapkan, karena melibatkan semua peserta didik tanpa harus ada perbedaan status. Tipe model pembelajaran ini melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang bisa menggairahkan semangat belajar.

#### c) Jigsaw

Teknik mengajar jigsaw ini peserta didik belajar dalam kelompok secara heterogen dan bekerja saling tergantung dalam hal positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Karena teknik jigsaw ini dalam kelompok di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal yaitu induk kelompok yang beranggota peserta didik dengan kemampuan, asal, latarbelakang yang beragam.

Kelompok asal adalah gabungan dari kelompok ahli. Kelompok ahli adalah kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berdeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikannya. Jika sudah maka kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal dan memberikan dan mengajarkan dalam kelompok asal.

d) Group Investigation (GI)

Group Investigation (GI) merupakan tipe model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Misalnya, dari buku pelajaran atau peserta didik mencari di internet. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi.

e) Numbered Head Together (NHT)

Model pembelajaran kepala bernomor (*number head*) tipe model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

f) Think Pair Share (TPS)

Think Pair Share (TPS), tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini merupakan cara efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas. Strategi ini menantang bahwa seluruh resistensi dan diskusi perlu dilakukan di dalam kelompok. *Think Pair Share* (TPS), memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik banyak waktu untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Misalkan guru baru menyelesaikna

suatu penyajian singkat, atau peserta didik telah membaca suatu tugas, atau situasi penuh dengan teka-teki yang telah dikemukakan.

Tahapanya yaitu *Think (berpikir)* adalah guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut. *Pairing* adalah guru meminta peserta didik untuk berpasangan dengan peserta didik lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama.

#### g) Bertukar Pasangan

Model pembelajaran bertukar pasangan ini termasuk pembelajaran dengan tingkat mobilitas cukup tinggi, dimana peserta didik akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali ke pasangan semulanya/pertamanya. Model pembelajaran bertukar pasangan ini merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran yang dikembangkan oleh teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional.<sup>20</sup>

#### h) Make a Math

Teknik model pembelajaran tipe *Make a Math* atau mencari pasangan ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suatu suasana yang menyenangkan.<sup>21</sup>

#### i) Talking Stick

---

<sup>20</sup>Nuryani Rustaman, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 206

<sup>21</sup>Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif (Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 87

Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Model pembelajaran yang sangat membantu dalam hal meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat karena pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai pendapat yang berbeda hanya saja mereka kurang berani dalam mengemukakannya.

*Talking Stick* (Tongkat Berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum (pertemuan antar suku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran dikelas. Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat.<sup>22</sup>

#### j) Snowball Throwing

Model Pembelajaran tipe *Snowball Throwing* melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti *TalkingStick*, tetapi lemparan tersebut menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar kepada peserta didik lainnya. Peserta didik yang mendapat lemparan tersebut membuka dan menjawab pertanyannya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Huda, *Model-model...*, hal. 224

<sup>23</sup>Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar dan Mengasikkan*, (Semarang: PT. Sindua Press, 2009), hal 61

## 2. Tinjauan tentang Model Cooperatife Learning Tipe Talking Stick

### a. Pengertian Model Cooperatife Learning Tipe Talking Stick

Talking Stick (Tongkat Berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum (pertemuan antar suku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran dikelas. Sebagaimana namanya, Talking Stick merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas.<sup>24</sup>

Hal ini sejalan dengan Aris Shoimin yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan tipe *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Pembelajaran tipe *Talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK.<sup>25</sup>

Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan tipe *talking stick* diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Selanjutnya dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk mengingat dan mengulang kembali materi yang telah dipelajarinya melalui pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>24</sup>Huda, *Model-model...*, hal. 224

<sup>25</sup>Shoimin, *68 Model Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 198

yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang mendapat tongkat harus menjawab pertanyaan (*talking*) dari guru.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran tipe *talking stick* adalah model yang mendorong peserta didik untuk bertindak aktif dalam pembelajaran dan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dengan bantuan *stick* (tongkat), sehingga peserta didik berani mengemukakan pendapatnya.

#### **b. Langkah-langkah Talking Stick**

Adapun langkah-langkah dari Pembelajaran tipe *Talking Stick* adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada buku paket.
- c) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya.
- d) Guru kemudian mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapatkan bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e) Guru memberikan kesimpulan.

---

<sup>26</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 109

<sup>27</sup>Zainalabidin, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 26

f) Evaluasi.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Cooperative Learning tipe Talking Stick**

Setiap model pembelajaran pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini akan dipaparkan kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

a) Kelebihan dari model Cooperative Learning tipe *Talking Stick* adalah:<sup>28</sup>

1. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
2. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
3. Memacu agar peserta didik untuk lebih giat belajar, karena peserta didik tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya.
4. Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

b) Kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah:<sup>29</sup>

1. Membuat peserta didik senam jantung
2. Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab
3. Membuat peserta didik tegang
4. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru

Dapat disimpulkan bahwa setiap metode juga memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana metode *Talking Stick*. Akan tetapi, apabila metode tersebut dapat digunakan secara efektif dan efisien akan sangat

---

<sup>28</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 83

<sup>29</sup>Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 84

membantu proses pembelajaran dan juga akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat peserta didik menjadi aktif.

### 3. Tinjauan tentang Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Winkel dalam Purwanto “Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relative lama dan merupakan hasil pengalaman”.<sup>30</sup>

Sedangkan belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku dalam rangka pemuasan kebutuhan berdasarkan pemikiran, pengalaman dan latihan.<sup>31</sup> Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungan. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah Belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktifitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu.<sup>32</sup>

Hasil belajar dapat dijelaskan memahami dua kata, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya

---

<sup>30</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hal. 39

<sup>31</sup>Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 13

<sup>32</sup>Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: remaja rosdakarya, 2000) hlm. 84



input fungsional.<sup>33</sup> Hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.<sup>34</sup>

Hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan ketrampilan baru serta sikap baru maupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai.

Howard Kingsley mengungkapkan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: ketrampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan ketrampilan motoris.<sup>35</sup>

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.<sup>36</sup> Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup>Purwanto, *Evaluasi...*, hal 44

<sup>34</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

<sup>35</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 22

<sup>36</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 298

<sup>37</sup>Nana Syaodihmsukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.102

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya, kemampuan-kemampuan tersebut meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorok. Hasil belajar tersebut perlu dinilai dengan menggunakan tes hasil belajar.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar, antara lain:<sup>38</sup>

- a) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan, kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
- b) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru metode dan teknik, media, bahan, dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- c) Faktor lingkungan, baik itu fisik, sosial maupun kultur dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antarinsani masyarakat setempat, hubungan antara peserta didik dengan keluarga merupakan

---

<sup>38</sup> Arifin, *Evaluasi...*, hal. 300

kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

- d) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasi.

Uraian diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar tertentu. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah peserta sudah memiliki keterampilan-keterampilan tertentu, sikap positif dan sebagainya. Keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar. Keberhasilan hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor.

#### **4. Tinjauan Tentang Aqidah Akhlak**

##### **a. Pengertian Aqidah Akhlak**

Kata Aqidah menurut bahasa berasal dari bahasa arab : *'aqada-yaqidu-uqdatan-'aqidatan* yang artinya ikatan atau perjanjian. Dan

tumbuhnya kepercayaan di dalam hati, sehingga yang dimaksud Aqidah adalah sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan nurani tetikat kepadanya.<sup>39</sup>

Istilah Aqidah di dalam istilah umum disepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantab, benar maupun salah”. Sedangkan dalam pendidikan agama islam. Inti Aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan. Terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadha.<sup>40</sup>

Pengertian akhlak secara bahasa (Enguistik), kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk inintinif) dari kata akhlak, *yakhliku*, *ikhlanan*, yang berarti *al saiyah* (perangai), *al thabiah* (kelakuan), *tabiat* (watak dasar), *al 'adat* (kebiasaan), *al ma'ruah* (peradaban yang baik), dan *al din* (agama).<sup>41</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma dan nilai – nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan – kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

Sedangkan pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

---

<sup>39</sup>Rosihan Anwar, *Akhidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13

<sup>40</sup>Amanuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 81

<sup>41</sup>Amanuddin dkk, *Pendidikan Agama ...*, hal. 152

memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>42</sup>

Pada bidang studi agama Islam ataupun Aqidah Akhlak kesulitan itu masih ditambah dengan sifat ilmu ini yang khas. Agama Islam yang diajarkan di sekolah adalah agama Islam sebagai ilmu dan sebagai agama. Sifat sebagai agama ini juga menimbulkan kesulitan dalam pengajaran agama Islam. Pertama, kesulitan dalam bidang teknologi, kedua, kesulitan dalam bertoleransi dengan berbagai aliran agama yang dianut oleh anak didik kita.<sup>43</sup>

## **b. Penanaman Aqidah Akhlak**

Allah memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berakhlak terpuji. Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari – hari kita mengenal dua macam akhlak yaitu akhlakul karimah (akhlak terpuji) dan akhlakul madzmumah (akhlak tercela). Dimana kita harus membiasakan perilaku terpuji dan menghindari akhlak tercela.

### **a) Akhlak Tercela**

---

<sup>42</sup>Burhanudin, Pengertian Aqidah Akhlak, dalam [Http://blog.UinMalang.ac.id/burhanudin/2011/03/09/apa-sih-aqidah-akhlak-itu/](http://blog.UinMalang.ac.id/burhanudin/2011/03/09/apa-sih-aqidah-akhlak-itu/), diakses tanggal 18 Desember 2016.

<sup>43</sup>Binti Maunah, *Metodelogi Pengajara Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 3

Akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol illahiyah atau berasal dari hawa nafsu.<sup>44</sup> Contoh akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari seperti: berbohong, sombong, iri, dengki, suka menghina, orang lain dsb. Jadi akhlak tercela adalah segala tingkah laku/perbuatan manusia yang didorong oleh nafsu buruk.

#### b) Akhlak Terpuji

Akhlak artinya budi pekerti atau perilaku. Akhlak terpuji atau akhlak mahmudah adalah tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja atau menjadi kebiasaan yang baik dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain.<sup>45</sup> Contohnya seperti sabar dalam kehidupan sehari-hari seperti sabar dalam setiap menghadapi musibah, rendah hati dan tidak sombong, ikhlas membantu sesama, suka menolong orang lain.

### **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang berbagai mata pelajaran dengan penerapan *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* Diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husnawati dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui

---

<sup>44</sup>Heri Juhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130

<sup>45</sup>M. Hasbi Shidiq, et. All., *Panduan Belajar Salam Aqidah Akhlak Untuk Mts Kelas VII*, (Surakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 33

Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bringkaloro Kab.Goa”.<sup>46</sup> Hasil penelitian mengenai model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* adalah sebagai berikut : Setelah penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* hasil belajar peserta didik kelas IV SD Inpres Bringkaloro mengalami peningkatan. Penelitian ini dilakukan dengan II siklus, pada siklus I peserta didik memperoleh nilai rata-rata 52,24 % dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 75,06 %.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rts.Devia dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* Pada Peserta didik Kelas IV B SDN No.13/I Muara Bulian”.<sup>47</sup> Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar yang dicapai peserta didik pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 53,56 dengan ketuntasan klasikal 26,5 % (8 orang peserta didik), pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 63,17 dengan ketuntasan klasikal 60 % (18 orang peserta didik), dan pada siklus III nilai rata-rata peserta didik adalah 74,17 dengan ketuntasan klasikal 93,3 % (28 orang peserta didik).

---

<sup>46</sup>Husnawati, *Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bringkaloro Kab.Goa*, (Goa, Skripsi Tidak Diterbitkan: 2011)

<sup>47</sup>Rts.Devia, *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Peserta didik Kelas IV B SDN No.13/I Muara Bulian*, (Muara Bulian: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Sustyanita Mutarto dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* pada siklus I dan II memperoleh nilai 89,59 dan 95. Aktivitas belajar peserta didik meningkat ketika diterapkan model *Talking Stick*, pada siklus I dan II diperoleh nilai rata-rata 73,72 dan 87,05. Peserta didik yang mendapat kriteria tuntas belajar meningkat dari siklus I dan II setelah diterapkannya model *Talking Stick* yaitu 7,69% menjadi 88,81%. Sedangkan rata-rata tuntas klasikal kelas siklus I dan II sebesar 73,08%.<sup>48</sup>

**Table 2.1 Perbandingan Penelitian**

No	Nama Penelitian Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial IPS Melalui Model Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe talking stick</i> . Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bringkaloro Kab.Goa	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>kooperatif tipe talking stick</i> . 2. Kelas yang diteliti	1. Mata pelajaran yang diteliti 2. Lokasi Penelitian
2.	Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe Talking Stick</i> Pada Peserta didik Kelas IV B SDN No.13/I Muara Bulian	1. Sama-sama Menggunakan model pembelajaran <i>Kooperatif tipe talking stick</i> . 2. Kelas yang	1. Mata pelajaran yang diteliti 2. Lokasi Penelitian

<sup>48</sup>Winda Sustyanita Mutarto, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, (Malang : t.p, 2011)



		diteliti	
3.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek	1. Sama–sama menerapkan metode pembelajaran <i>talking stick</i> 2. Kelas yang diteliti sama	1. Lokasi Penelitian. 3. Mata pelajaran yang diteliti

Saya sebagai peneliti penerapan metode *Talking stick* ditahun ini, telah menemukan perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan ketiga penelitian terdahulu diantaranya lokasi penelitian saya adalah SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, subjek penelitian peserta didik kelas IV, mata pelajaran Aqidah Akhlak, fokus penelitian meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### C. Hipotesa Penelitian

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “jika model pembelajaran tipe *Talking Stick* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Akhidah Akhlak materi Akhlak Terpuji pada peserta didik kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

### D. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran Akhidah Akhlak kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung masih belum dilaksanakan secara optimal. Akhidah Akhlak diajarkan dengan menggunakan metode yang sederhana, sehingga peserta didik kurang tertarik untuk mempelajari Akhidah Akhlak. Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari

Akhidah Akhlak, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar Akhidah Akhlak menggunakan metode pembelajara *talking stick* yang kiranya bisa membuat peserta didik untuk tertarik belajar Akhidah Akhlak. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

